

Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'

Lu'lu' Abdullah Afifi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
luluabdullah42@yahoo.com

Edi Komarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
edikomarudin@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Afifi, Lu'lu' Abdullah; Edi Komarudin (2021). Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: 497-502. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13815>

Article's History:

Received July 2021; Revised October 2021; Accepted November 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Metaphor in the Qur'an is a form of beauty in the language of the holy book which is one part of literary construction. In addition, it also influences the interpretation. In parrot science it is called majaz. The style of language that puts the meaning of the branch on the original meaning, such as the majaz mursal in the letter Asy-Syu'ara which is meticulously written. The reason for the author to research and study it is, first, the style of majaz influences, expands the meaning of the wording in the Qur'an and understands the meaning desired by Allah Swt. Second, it has implications for translation and interpretation. Third, in the Surah Ash-Syu'ara, Allah Swt uses majaz in the verse of the doom of the previous prophets. Fourth, the verses are interesting both in sentence composition and rhetorically (balāghiyah). This study uses a descriptive-analytical method of majaz mursal in surah Asy-Syu'ara, using a linguistic approach, especially balagah, by analyzing the verses in the letter, detailing the types of majaz mursal and its 'alāqah, explaining the interpretation and message. From this research, it can be seen, first, in the letter Asy-Syu'ara, there are two majaz mursal in two verses, namely in QS. Ash-Syu'ara: 105 with 'alāqah kulliyah and in QS. Ash-Syu'ara: 208 with 'alāqah mahalliyah. Second, the two verses depart with different contexts, as well as different themes. In verse 105, regarding Noah's people who denied Noah and the teachings of monotheism. Meanwhile, verse 208 deals with polytheists who reject the Qur'an and ask Allah SWT to hasten the punishment. In addition, the language of majaz is also used in conveying stories as ibrah or lessons. For example in the story of Noah.

Keywords: Qur'anic verses; language style, similarity of meaning; miracles; Qur'anic interpretation

Abstrak

Metafora dalam al-Qur'an merupakan bentuk keindahan bahasa kitab suci yang merupakan salah satu bagian dalam konstruksi kesusastraan. Selain itu, ia pun ikut memengaruhi pada penafsiran. Dalam ilmu bayan ia disebut majaz. Gaya bahasa yang meletakkan makna cabang pada makna asli, semisal majaz mursal dalam surat Asy-Syu'ara yang penulis teliti. Alasan penulis meneliti dan mengkajinya ialah, *pertama*, karena gaya bahasa majaz memengaruhi, memperluas makna susunan kata dalam al-Qur'an dan pemaham makna yang dikehendaki oleh Allah Swt. *Kedua*, karena berimplikasi pada penerjemahan dan penafsiran. *Ketiga*, karena pada surah Asy-Syu'ara Allah Swt menggunakan majaz pada ayat azab umat-umat nabi terdahulu. *Keempat*, karena ayat-ayatnya menarik baik secara komposisi kalimat mau pun secara retorika (*balāghiyah*). Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif-analitis terhadap majaz mursal pada surah Asy-Syu'ara, dengan menggunakan pendekatan kebahasaan, khususnya balagh, dengan menganalisis ayat-ayat pada surat tersebut, merinci jenis majaz mursal dan 'alaqah-nya, menjelaskan tafsir dan pesannya. Dari penelitian ini dapat diketahui, *pertama*, pada surat Asy-Syu'ara, terdapat dua majaz mursal pada dua ayat, yaitu pada QS. Asy-Syu'ara: 105 dengan 'alaqah *kulliyah* dan pada QS. Asy-Syu'ara: 208 dengan 'alaqah *mahalliyyah*. Kedua, kedua ayat tersebut berangkat dengan konteks berbeda, maupun tema yang berbeda. Pada ayat 105, berkenaan dengan kaum Nuh yang mendustakan Nuh dan ajaran tauhid. Sedangkan, pada ayat 208 berkenaan dengan orang-orang musyrikin yang menolak al-Qur'an dan meminta Allah Swt untuk disegerakan azab. Di samping itu, bahasa majaz pula digunakan dalam menyampaikan kisah-kisah sebagai *ibrah* atau pelajaran. Semisal pada kisah Nabi Nuh

Kata Kunci: *ayat al-Qur'an; gaya bahasa, keserupaan makna; mukjizat; penafsiran kitab suci*

PENDAHULUAN

Metafora dalam al-Qur'an adalah mukjizat, karena menurut Al-Akhdhari adalah perkara atau sesuatu yang luar biasa (keluar dari batas kewajaran) yang disertai dengan tindakan tantangan (bagi mereka yang menentang kebenaran al-Qur'an sebagai mukjizat dan mengatakannya sebagai sesuatu yang dibuat-buat (Al-Akhdhari, n.d.-a; Zulaiha et al., 2021). Ia merupakan gaya bahasa al-Qur'an dalam bentuk pengalihan makna dengan yang memiliki keserupaan makna (Amir, 2021). Dalam disiplin ilmu bayan, ia adalah majaz. Majaz merupakan lawan hakikat. Secara terminologi adalah suatu perkataan yang digunakan bukan pada makna aslinya, baik karena adanya penambahan, pengurangan atau pun pengalihan makna karena adanya *qarinah* (indikator) maupun 'alaqah (korelasi) (Sunarto, 2010). Makna majazi adalah makna yang bukan sebenarnya, sedangkan makna hakiki adalah makna yang sesungguhnya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan dengan gaya bahasa indah, fasih dan tertata rapi (QS. Az-Zumar: 28) (Rahman, 2016). Ia merupakan kitab suci yang menggunakan tutur bahasa Arab yang jelas sebagai sebuah teks yang dapat dipahami setiap umat Islam yang membacanya (QS. Yusuf: 2) (Taufiq et al., 2020). Bahasa yang digunakan pada setiap susunan kalimat di dalamnya merupakan kesusastraan paling tinggi. Bagian penting yang seharusnya diketahui oleh peneliti bahasa pada al-Qur'an, salah satunya yaitu dengan memerhatikan aspek majaz dalam penafsiran. Dalam cabang ilmu bayan, majaz meliputi dua aspek, yakni *mufrad* (yang berarti kalimat tunggal dan tidak tersusun. Yaitu penempatan kalimat yang bukannya pada semestinya bukan dalam bentuk susunan) dan *murakkab* (Syatibi, 2000). Keduanya akan berfungsi jika rukun *tasybih* ada dalam suatu lafaz atau kalimat. Rukun tasybih sendiri ada empat: *musyabbah, musyabbah bih, wajah syibh, dan adat syibh* (Al-Akhdhari, n.d.-a). Melalui susunan tersebut, maka seorang penafsir dapat mengidentifikasi dan membedakan mana yang bermuatan makna majaz (konotatif) dan mana yang hakikat (denotatif).

Hal ini berkaitan pula dengan fungsi majaz sebagai peringkas suatu kalimat, pengungkap makna dalam pada ungkapan singkat, pemerluas kandungan makna dan pemaham terhadap makna yang dikehendaki Allah Swt. dalam suatu lafaz pada al-Qur'an. Terakhir, ia akan berpengaruh pada simpulan atau pesan yang disampaikan pada ayat tertentu (Ali, 2017). Majaz mursal merupakan salah satu bagian kecil dari kajian majaz secara keseluruhan. Ia lekat dengan banyak 'alaqah (Syatibi, 2000),⁶ sebagaimana syarat pada suatu majaz. Penggunaannya pada suatu ayat, membuatnya terkesan lebih unggul dibanding bentuk bahasa yang lain, begitu juga dengan penggunaan majaz secara keseluruhan. Selain itu ia berimplikasi pada penafsiran dan pemaknaan.

Berangkat dari penjelasan tersebut, tulisan ini akan berbicara status majaz mursal pada suatu yang terfokus pada surah Asy-Syu'ara. Meliputi identifikasi ayat bermuatan majaz mursal dan 'alaqah majaz mursal, hingga penjelasan akhir ayat

METODE

Majaz merupakan bagian sastra bahasa al-Qur'an (Zulaiha, 2017). Meski demikian tak sedikit yang menimbulkan pro-kontra dari para ulama tafsir. Sebagian di antaranya menyatakan tak ada majaz di dalamnya secara total, sebagian lain menyatakan bahwa bahasa al-Qur'an merupakan bentuk keindahan al-Qur'an itu sendiri, semisal Abu 'Ubaidah yang merupakan pengarang kitab majaz al-Qur'an (w. 210 H) (Ekawati, 2020).

⁶ 'Alaqah adalah korelasi dan merupakan salah satu syarat dalam majaz. 'Alaqah majaz mursal ada banyak. Di antaranya, *juz'iyah, kulliyah, haaliyyah, mahaliyyah, aliyah, sababiyyah, musabbabiyah, laazimiyyah, malzumiyyah, taqyidiyyah, ithlaqiyyah, khashiyyah, 'amiyyah, madluliyyah, daaliyyah, auliyyah, maa kana, maa yakuunu, dan mujawarah*. Lihat Ahmad Syatibi, *Nadhm Risalah Dahlaniyyah fii 'Ilm al-Bayan* (Cianjur: Pesantren Gentur, tt), 4-5.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data kualitatif yang bersumber dari buku-buku balaghah, tafsir dan jurnal yang telah penulis rangkum, yang bersifat deskriptif-analitis (Mustari & Rahman, 2012). Beberapa sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah al-Qur'an al-Karim, *Al-Jauhar al-Maknun* karya Abdurrahman Al-Akhdhari, *Nadhm Risalah Dahlaniyyah* karya KH. Ahmad Syatibi, serta beberapa kitab tafsir, seperti Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili (Yunus et al., 2020).

PEMBAHASAN

Majaz Mursal

Majaz secara etimologi adalah bentuk masdar mim dari bentuk *fi'il mādhi jāza yajužu jawāzan* yang berarti melewati (Munawwir, 1997). Secara istilah berarti meletakkan kalimat bukan pada tempat seharusnya, karena adanya 'alaqah (korelasi) dan qarīnah (indikator) yang mencegah masuknya makna asli (Syatibi, 2000: 1).

Menurut Abdurrahman Al-Akhdhari, majaz terkadang berbentuk *mufrad* (kata tunggal) dan juga berbentuk *murakkab* (tersusun-susun). Ada pun yang pertama (*mufrad*) ialah kalimat yang mengubah kepada *maudlu'-nya* (kata atau susunan kalimat yang diletakkan padanya untuk mendatangkan makna bukan sebenarnya) disertai dengan adanya *qarīnah* (indikator) karena adanya 'alaqah (korelasi, hubungan, pertalian) (Al-Ahdhori, 1995). *Mursal* secara bahasa berarti yang diutus atau dikirim (Munawwir, 1997). Dalam konteks kajian ilmu bayan, majaz mursal adalah majaz yang memiliki 'alaqah (korelasi) yang *ghair al-musyabahah* (tidak serupa) (Syatibi, 2000).

Menurut Abdurrahman Al-Akhdhari, majaz mursal ialah kalimat yang 'alaqah-nya tidak *musyabahah* atau tidak serupa. Di antaranya lafaz yang dikehendaki *kulli* dari lafaz *juz'i*, lafaz yang dikehendaki *juz'i* dari lafaz *kulli*, lafaz yang dikehendaki *haḥ* dari lafaz *mahall*, lafaz yang dikehendaki *ma'lūṭāt* dari lafaz *ālat*, lafaz yang dikehendaki *madhruf* dari lafadz *dharaf*, lafaz yang dikehendaki *dharaf* dari lafaz *madhruf*, lafadz yang dikehendaki *sabab* dari lafaz *musabbab*, lafaz yang dikehendaki *musabbab* dari lafaz *sabab*, lafaz yang dikehendaki *mustaqbal* dari lafadz *mādhi* (Al-Akhdhari, n.d.-b).

'Alāqah Majaz Mursal

Majaz mursal memiliki banyak 'alaqah, di antaranya adalah, *juz'iyah*, *kulliyah*, *haaliyyah*, *mahaliyyah*, *aliyyah*, *sababiyyah*, *musabbabiyah*, *laazimiyyah*, *malzumiyyah*, *taqyidiyyah*, *ithlaqiyyah*, *hashiyyah*, 'amiyyah, *madluliyyah*, *daaliyyah*, *auliyyah*, *maa kana*, *maa yakuunu*, dan *mujawarah* (Syatibi, 2000: 5-6). Maka jika dirinci, adalah sebagaimana berikut.

Pertama, *Juziyyah*, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *juz'i*-nya (partikular), sementara yang dimaksud adalah *kulli*-nya (universalitas). Contoh:

فتحرير رقبة مؤمنة

"Maka memerdekakan budak yang mu'min".

Yang dimaksud *raqabah* tersebut adalah *jami'ul badan* (seluruhnya badan). Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi ithlaqil juz wa iradatil kull*.

Kedua, *kulliyah*, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *kull*-nya (universalitas), sementara yang dimaksud adalah *juz*-nya (partikular). Contoh:

يجعلون أصابعهم في أذانهم من الصواعق حذر الموت

"Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir karena takut mati".

Yang dimaksud *ashobi'* (jemari) tersebut adalah anamil (ujung jari). Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi ithlaqil kull wa iradatil juz*.

Ketiga, *haliyyah*, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *hal*-nya (keadaan atau kondisi), sementara yang dimaksud adalah *mahall*-nya (tempat). Contoh:

خذوا زينتكم عند كلّ مسجد

"Ambillah pakaianmu ketika setiap sholat".

Yang dimaksud *ziinah* (hiasan) tersebut adalah *tsub* (pakaian). Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi itlhaqil hal wa iradatil mahall*.

Keempat, mahalliyah, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *mahall*-nya (tempat), sementara yang dimaksud adalah *mahall*-nya (kondisi atau keadaan). Contoh:

خذوا زينتكم عند كل مسجد

“Ambillah pakaianmu ketika setiap shalat”.

Yang dimaksud *masjid* (tempat sujud) tersebut adalah *shalat*. Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi itlhaqil mahal wa iradatil hall*.

Kelima, aliyah, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *alat*-nya (alat), sementara yang dimaksud adalah *ma'lulat*-nya (yang tercipta atau yang dihasilkan dari alat). Contoh:

واجعل لي لسان صدق في الآخرين

“Semoga Tuhan menjadikan lisan aku yang baik pada lawan di kemudian hari”.

Yang dimaksud *lisan* (lisan) tersebut adalah *dzikr* (zikir). Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi itlhaqil alat wa iradatil ma'lulat*.

Keenam, dharfiyyah, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *dharaf*-nya (letak), sementara yang dimaksud adalah *madhruf*-nya (yang diletakkan). Contoh:

شربت كوزا اي ماء في الكوز

“Aku telah meminum air yang berada dalam wadah”.

Yang dimaksud *kuz* (wadah) tersebut adalah *ma'* (air) yang di dalam (*fii*) wadah. Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi itlhaqil dharfi wa iradatil madhruf*.

Ketujuh, madhrufiyah, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *madhruf*-nya (yang diletakkan), sementara yang dimaksud adalah *dharaf*-nya (letak). Contoh:

وأما الذين ابيضت وجوههم ففي رحمة الله اي الجنة التي هي ظرف للرحمة

“Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal abadi di dalamnya”.

Yang dimaksud *fii rahmatillah* (dalam rahmat Allah) tersebut adalah *jannah* (surga) yang mana ia merupakan *dharf* untuk rahmat. Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi itlhaqil madhruf wa iradatil dharf*.

Kedelapan, sababiyah, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *sabab*-nya (penyebab), sementara yang dimaksud adalah *musabbab*-nya (yang disebabkan). Contoh:

رعينا الغيث اي النبات الذي سببه الغيث

“Kami menumbuhkan hujan”.

Yang dimaksud *al-ghaits* (hujan) tersebut adalah *an-nabat* (tetumbuhan atau tanaman) yang mana ia tumbuh disebabkan oleh hujan. Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi itlhaqil sabab wa iradatil musabbah*.

Kesembilan, musabbabiyah, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *musabbab*-nya (yang disebabkan), sementara yang dimaksud adalah *sabab*-nya (penyebab). Contoh:

أمطرت السماء نباتا اي غيثا

“Langit menurunkan tumbuhan”.

Yang dimaksud *an-nabat* (tumbuhan) tersebut adalah *al-ghaits* (hujan) yang mana hujanlah yang turun dari langit dan yang penyebab tumbuhnya tanaman. Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babilhaqil musabbab wa iradatis sabab*.

Kesepuluh, *i'tibar ma kana*, ialah yang diungkapkan dalam suatu kalimat adalah bentuk *i'tibar ma kana*-nya (keadaan yang telah terjadi), sementara yang dimaksud adalah *i'tibar ma yakunu*-nya (keadaan setelahnya). Contoh:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

“Berikanlah kepada anak yatim itu hartanya”.

Majaz Mursal pada Surat Asyu'ara

Setelah penulis identifikasi, pada surat Asy-Syu'ara terdapat 2 majaz mursal. Yakni pada ayat 105, dengan *'alaqah kulliyah*, dan pada ayat 208 dengan *'alaqah mahalliyah*.

1. QS. Asy-Syu'ara: 105 ('Alaqah Kulliyah)

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ (105)

“Kaum Nuh telah mendustakan para rasul”.

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-mursalin* (para rasul yang diutus) yang berbentuk jamak. Ia merupakan majaz *mursal* dengan *'alaqah kulliyah* (Az-Zuhaili, 2009: 200). Yaitu yang disebutkan adalah seluruhnya, tetapi yang dimaksud adalah sebagian. Al-mursalin pada ayat tersebut merupakan kalimat jamak, yang berarti para rasul yang diutus. Akan tetapi yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah hanya satu orang yakni Nuh. Karena yang didustakan oleh kaum Nuh hanya Nuh saja, tidak rasul secara keseluruhan.

Allah Swt menggunakan bentuk redaksi jamak, tujuannya untuk *ta'dhim*, yakni sebagai penghormatan atau mengagungkan kepada Nuh yang didustakan oleh kaumnya. Selain itu sebagai bentuk peringatan terhadap kaumnya yang ingkar terhadap ajaran tauhid disampaikan oleh Nuh (Zuhaili, 1998). Ayat ini menjelaskan kaum Nuh yang mendustakan Nuh yang merupakan utusan Allah Swt yang diutus kepada mereka. Nuh mengharapkan agar mereka mendapat hidayah dan kembali kepada ajaran tauhid. Bukan lagi beribadah kepada patung. Hingga suatu ketika bertanya kepada mereka sekaligus memperingatkan, “apa kalian tidak takut kepada Allah Swt, dengan beribadah kepada selain Allah Swt, yaitu kepada patung. Apakah tidak takut dengan siksa-Nya atas segala kekufuran kalian dengan cara beribadah kepada patung?” (Az-Zuhaili, 2009).

Melalui beberapa ayat tersebut Allah Swt ingin mempertegas bahwa ketika mendustakan seorang rasul, maka sama saja seperti mendustakan rasul seluruhnya. Karena mereka diutus oleh-Nya, dengan membawa risalah ketauhidan (Az-Zuhaili, 2009).

2. QS. Asy-Syu'ara: 208 ('Alaqah Mahalliyah)

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ (208)

“Kami tidak membinasakan suatu negeri, kecuali setelah ada orang-orang yang memberi peringatan kepadanya”.

Pada ayat di tersebut, kata *qaryatun* (negeri) yang merupakan tempat (*mahall*). Akan tetapi yang dimaksud adalah penduduknya (*haal*). Maka, dalam kajian majaz, ini dinamakan dengan majaz *mursal* dengan *'alaqah mahalliyah*. Yaitu menyatakan tempat (*qaryah*) dalam sebuah susunan kalimat, akan tetapi yang dimaksud adalah keadaannya yang berpenghuni (*haal* atau *ahl al-qaryah*). Ayat ini berkenaan dengan turunnya al-Qur'an oleh Allah Swt untuk memperingatkan orang-orang musyrik dan untuk memberi kabar gembira bagi orang-orang beriman. Ayat ini dilatarbelakangi oleh mereka yang tidak mau beriman pada al-Qur'an yang dijelaskan di ayat sebelumnya, QS. Asy-Syu'ara: 201, “mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih.” Padahal, mereka telah diberi peringatan terlebih dahulu oleh para rasul yang datang ke negeri mereka (Az-Zuhaili, 2009).

Sebelumnya mereka meminta penangguhan, agar memiliki waktu dan kesempatan agar dapat beriman. Tapi Allah Swt, menolaknya. Akan tetapi, bukannya gentar dengan penolakan Allah Swt, mereka justru menantang Allah

SwT agar disegerakan azab datang kepada mereka. Pada ayat ini Allah Swt ingin menyampaikan pesan bahwa, Dia adalah zat yang maha adil dengan aturannya. Yaitu, Dia tidak akan mengazab suatu kaum terkecuali setelah datangnya peringatan, dan tidak akan membinasakan suatu umat terkecuali setelah melanggar, diterangkannya hujjah dan diutusny rasul-rasul (Az-Zuhaili, 2009).

KESIMPULAN

Kajian terhadap metafora al-Qur'an tak akan pernah habis, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan dengan gaya bahasa indah, fasih dan tertata rapi (QS. Az-Zumar: 28). Ia merupakan kitab suci yang menggunakan tutur bahasa Arab yang jelas sebagai sebuah teks yang dapat dipahami setiap umat Islam yang membacanya (QS. Yusuf: 2). Bahasa yang digunakan pada setiap susunan kalimat di dalamnya merupakan kesusastraan paling tinggi.

Majaz mursal merupakan bagian dari sastra al-Qur'an yang Allah Swt gunakan dalam bahasa majaz pada al-Qur'an. Selain itu, surah Asy-syu'ara merupakan surah dengan susunan kalimat yang indah, terlebih pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang azab umat-umat terdahulu. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah, terdapat dua bentuk majaz mursal, yakni *'alaqah kulliyah* pada QS. Asy-Syu'ara: 105 dan *'alaqah mahalliyah* pada QS. Asy-Syu'ara: 208.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdhori, A. (1995). *Terjemahan Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*. Mutiara Ilmu.
- Al-Akhdhari, A. (n.d.-a). *Syarh Hilyah al-Lubb al-Mashun ala ar-Risalah Mausumah bi al-Jauhar al-Maknun fii al-Ma'anii wa al-Bayan wa al-Badi*. Al-Haramain.
- Al-Akhdhari, A. (n.d.-b). *Syarh Jauhar al-Maknûn fi al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî*. Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, Tt.
- Ali, M. (2017). Fungsi Perumpamaan dalam Al-Qur'an. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 21–31.
- Amir, A. N. (2021). Kitab al-Tafsir wal Mufasssiran dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 280–285.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fii al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj* (10th ed.). Dar al-Fikr.
- Ekawati, E. (2020). Majaz Al-Qur'an dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan antara Abi Ubaidah, al-Jahizh dan Qadhi 'Abdul Jabbar). *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), 338–358.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (2nd ed.). Pustaka Progressif.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Sunarto, A. (2010). *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*. Mutiara Ilmu.
- Syatibi, A. (2000). *Nadhm Risalah Dahlaniyyah fii 'Ilm al-Bayan*. Cianjur: Pesantren Gentur.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zuhaili, W. (1998). *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).